

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendampingan Siswa Di Sekolah Dasar

1. Pengertian Pendampingan Siswa Sekolah Dasar

Pendampingan siswa sekolah dasar biasanya didasarkan pada teori-teori perkembangan anak dan teori pembelajaran. Pendampingan siswa sekolah dasar merupakan proses yang memiliki peran krusial dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pada dasarnya, inti dari pendampingan ini terletak pada upaya untuk menciptakan lingkungan belajar dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif, di mana peserta didik merasakan rasa aman, mendapat penghargaan, serta terdorong untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pendampingan peserta didik tidak semata berfokus pada pencapaian akademik, melainkan juga mencakup pengembangan aspek sosial dan emosional sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter serta peningkatan rasa percaya diri. Dalam implementasinya, guru, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya berperan sebagai fasilitator yang aktif, responsif, dan peka terhadap kebutuhan individual setiap siswa. Selain itu, penanaman disiplin diri yang konsisten turut memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar sekaligus pembentukan perilaku positif.

Dalam konteks penanganan pelanggaran tata tertib, langkah represif diterapkan kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran, dengan tujuan mencegah terjadinya pelanggaran lanjutan. Upaya ini dilakukan melalui pemberian nasihat, peringatan, maupun sanksi disiplin sebagai bentuk penegakan aturan. Sementara itu, langkah kuratif merupakan bentuk pembinaan lanjutan bagi siswa yang telah menerima sanksi disiplin. Pendekatan ini berorientasi pada proses pemulihan, yakni untuk memperbaiki, mengarahkan kembali, dan membentuk perilaku yang kurang tepat agar berkembang menjadi lebih baik.¹² Pendampingan ini bertujuan untuk membangun suasana belajar yang aman, mendukung, serta mampu mendorong motivasi siswa. Dalam proses ini, guru, orang tua, dan tenaga pendukung berfungsi sebagai fasilitator yang peka dan tanggap terhadap kebutuhan masing-masing siswa. Disiplin diri yang baik dari individu turut berperan dalam meningkatkan prestasi belajar serta membentuk perilaku yang positif. Untuk mengatasi pelanggaran tata tertib, diperlukan pendekatan yang bersifat represif, kuratif, dan preventif, sehingga tidak hanya menyelesaikan masalah yang ada, tetapi juga mencegah terjadinya pelanggaran di masa mendatang. Dengan demikian, pendampingan yang efektif dapat membantu siswa mengembangkan potensi secara optimal sekaligus membentuk rasa kasih sayang yang kokoh.

¹² Imam Musbikin., Pendidikan Karakter Disiplin. (Bandung, Mei 2021). 14

2. Tujuan Pendampingan di Sekolah Dasar

Tujuan pendampingan di sekolah dasar secara teoretis sering dikaitkan dengan berbagai konsep yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan dan perkembangan anak. Salah satu landasan teori yang banyak digunakan adalah pemikiran John Dewey, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dewey percaya bahwa pendampingan bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi diri, keterampilan sosial, dan pengetahuan melalui bimbingan yang mendukung. Dewey berpendapat bahwa Pendidikan harus membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan Masyarakat dan kehidupan nyata melalui pembelajaran yang bermakna dan berarti.¹³ Pendampingan di sekolah dasar, jika dilihat dari teori John Dewey, bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi diri, keterampilan sosial, dan pengetahuan melalui pengalaman langsung dan partisipasi aktif. Pendampingan ini berfokus pada bimbingan yang mendukung agar siswa siap menghadapi tantangan masyarakat dan kehidupan nyata melalui pembelajaran yang bermakna dan aplikatif.

¹³ Al Ikhlas,. Dkk. SINERGI PENDIDIKAN MIPA DALAM PEMBELAJARAN SAINS Pendekatan Terpadu Untuk Abad 21. (Sukoharjo, Juli 2025). 76

B. Teori Psikologi Individual Menurut Alfred Adler

1. Tokoh Teori Psikologi Individual Alfred Adler

Alfred Adler adalah seorang psikolog, dokter, terapis, sekaligus pendiri awal aliran psikologi individual. Dilahirkan sebagai warga negara Hungaria pada tahun 1870, Adler memperoleh gelar medisnya dari *University of Vienna* di tahun 1895 dan sudah memiliki publikasi atas namanya sendiri ketika dia berjumpa Freud pada tahun 1902. Adler adalah orang pertama yang menekankan pentingnya elemen sosial dalam mengatur proses individual dan yang membawa psikiatri pada komunitas psikolog. Sebuah survei dari *Review of General Psychology* meletakkan Adler pada peringkat 67 sebagai psikolog yang teorinya paling banyak dikutip di abad 20.¹⁴ Pesannya, yang diwariskan kepada anak cucu, masih relevan hingga saat ini. Asumsi ini mendasari pekerjaan yang akan dilakukan dan dikembangkan dalam buku ini. Di satu sisi, untuk mendefinisikan dengan jelas prinsip-prinsip yang digariskan oleh Adler dan mekanisme analisis dan fungsi Psikologi Individual. Di sisi lain, tujuannya adalah untuk menemukan kembali warisannya, baik dari sudut pandang teoretis maupun pragmatis atau klinis.

¹⁴ Alfred Adler, *Seni Memahami Hidup: Perasaan Sosial Dan Akal Sehat Diterjemahkan Dari: Understanding Life* (1997). (Yogyakarta, 2021). 1

Di sisi lain, orientasi Adlerian memiliki banyak metode yang diterima begitu saja dalam penelitian ilmiah saat ini: dari multidisiplin hingga pendekatan multi-kausal, hingga pengakuan dan studi tentang manusia dalam totalitasnya dan sebagai elemen yang mampu bertindak dalam sistem sosial yang lebih luas. Untuk dapat memenuhi tujuan-tujuan dasar ini, pertanyaan-pertanyaan spesifik harus diajukan: ini bukan hanya masalah menguraikan konsepsi dan pengembangan ide-ide yang mendasari psikologi individual.¹⁵ Alfred Adler adalah tokoh utama di balik teori psikologi individual, yang menekankan pentingnya perasaan inferioritas, hubungan sosial, dan tujuan hidup dalam membentuk kepribadian manusia. Teorinya menonjol karena pendekatannya yang holistik dan sosial, berbeda dari teori Freud yang lebih fokus pada konflik internal dan seksual.

2. Sejarah Psikologi Individual Alfred Adler

Sejarah psikologi individu adalah Buku yang ditulis oleh Alfred Adler ini, kali pertama diterbitkan pada 1930, memberikan gagasan-gagasan yang berharga dalam memandang sesuatu yang melekat pada seorang individu. Dengan pengamatan, eksperimen, dan analisis yang mendalam, menjadikan Alfred Adler sebagai salah satu penggagas utama Psikologi Individu. Yakni, sebuah jenis ilmu, dalam rumpun

¹⁵ Stefano Calicchio, ALFRED ADLER DAN PSIKOLOGI INDIVIDU DI MILENUM BARU Strategi, Prinsip, Dan Model Operasional Yang Mendasari Pemikiran Pendiri Psikologi Individual, (2022). 6

psikologi, yang memfokuskan analisis pada segala sesuatu yang mempengaruhi individu.

Dalam mengembangkan psikologi individu, Alfred Adler memfokuskan pada beberapa hal penting. Pertama, rasa inferioritas dan kompensasi. Yakni, setiap orang merasakan inferioritas sejak kecil. Itu yang mendorongnya untuk mengatasi kekurangan melalui kompensasi, entah secara positif maupun negatif. Kedua, perjuangan untuk unggul. Yakni, motivasi utama untuk mencapai keunggulan-sebagai bentuk mengatasi perasaan inferior. Ketiga, gaya hidup, yaitu pola hidup seseorang yang terbentuk sejak kecil, yang sebagian besar, hal itu berasal dari lingkungan keluarga.

Keempat, minat sosial, adalah kemampuan dalam berempati dan memiliki kontribusi dalam masyarakat. Kelima, tujuan fiksi, yakni seorang individu yang dipandu oleh keyakinan atau visi ideal yang ada di alam pikirnya. Keenam, pengaruh keluarga. Yaitu, hubungan dengan orang tua dan saudara, serta urutan kelahiran, yang hal-hal tersebut mempengaruhi kepribadian dan karakter individu. Ketujuh, kesadaran dan pilihan. Yaitu, seorang individu memiliki kesadaran sehingga bebas dalam memilih dan merespons pengalaman hidup yang telah dijalani.

Sebagai penutup, buku ini memiliki urgensi tinggi untuk dibaca, khususnya bagi mereka yang menaruh minat pada bidang psikologi. Gagasan-gagasan yang dikemukakan oleh Alfred Adler dalam buku ini

terasa sangat visioner, karena berbagai prediksinya masih relevan dan dapat diamati dalam fenomena kehidupan masa kini, meskipun ditulis hampir satu abad yang lalu. Selain itu, buku ini juga sangat direkomendasikan bagi para pendidik dan orang tua. Di dalamnya dijelaskan bahwa masa kanak-kanak hingga remaja merupakan periode krusial yang sangat menentukan arah perkembangan individu di masa depan. Tanpa adanya bimbingan yang tepat dari guru serta lingkungan keluarga, individu akan kesulitan untuk berkembang secara optimal. Pada fase inilah terbentuk gaya hidup dan pola pikir seseorang, yang kemudian cenderung menetap kuat dan sulit untuk diubah di kemudian hari.¹⁶ Sejarah psikologi individu Alfred Adler menandai pergeseran dari fokus pada konflik internal dan libido ke aspek sosial dan keseluruhan kepribadian. Ia memberikan kontribusi besar dalam memahami bahwa manusia berperilaku dan berkembang dalam konteks sosial, dan bahwa rasa inferioritas serta minat sosial memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian dan kesehatan mental.

3. Teori Psikologi Individual Alfred Alder

Teori Psikologi Individual yang dikembangkan oleh Alfred Alder menekankan pentingnya perasaan inferioritas dan dorongan untuk mencapai superioritas sebagai motivasi utama dalam perilaku manusia.

¹⁶ Wawan Korniawan, di terjemahkan dari buku *THE SCIENCE OF LIVING* Buku Penting Dalam Sejarah Psikoanalisis Dan Terapi. Karya Alfred Adler. (Yogyakarta, Februari 2025). 8-9

Setiap individu memiliki dorongan intrinsik untuk mencapai tujuan hidup yang khas serta memberikan kontribusi bagi masyarakat. Dalam ranah pendidikan, konsep ini dapat dimanfaatkan untuk memahami perilaku peserta didik sekaligus membantu mereka mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Namun, perasaan inferioritas dapat menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan cenderung menetapkan tujuan superioritas secara berlebihan.

Adler menekankan pentingnya rasa memiliki dan kontribusi sosial sebagai faktor penting dalam perkembangan individu. Dalam konteks lingkungan sekolah, penerapan teori tersebut dapat berperan dalam menciptakan rasa diterima dan dihargai pada diri siswa. Kondisi ini kemudian dapat berkontribusi dalam menekan munculnya perilaku negatif, seperti tindakan *bullying*. Psikologi individu tidak menemukan masalah dalam kehidupan yang tidak dapat dikelompokkan di bawah tiga aspek utama yaitu, pekerjaan, masalah sosial dan masalah seksual dengan begitu siswa dapat memahami kebutuhan dasarnya untuk merasa diterima dan dihargai, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sikap mengasihi sesama.¹⁷ Teori Alfred Adler menjelaskan terbentuknya *bullying* melalui beberapa

¹⁷ Ibid. 35

konsep kunci, yang berfokus pada dinamika psikologis pelaku *bullying* dan interaksi sosial di sekitarnya:

a. Prinsip Minat Sosial

Adler menekankan bahwa minat sosial adalah kunci kesehatan psikologis dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain. *Bullying* dilihat sebagai manifestasi kurangnya minat sosial. Pelaku *bullying* cenderung tidak memiliki empati, tidak peduli pada perasaan atau kesejahteraan orang lain, dan gagal melihat orang lain sebagai bagian dari komunitas yang perlu dilindungi dan dihormati. Individu yang memiliki tingkat minat sosial yang rendah cenderung menunjukkan perilaku eksploitatif, merendahkan, serta berpotensi menyakiti orang lain demi memperoleh keuntungan pribadi atau untuk menegaskan rasa superioritas diri. Menurut Adler, minat sosial merupakan potensi universal yang telah dimiliki setiap manusia sejak lahir. Potensi ini tercermin dalam dorongan dasar untuk menjalin interaksi dan komunikasi dengan sesama. Pada tahap awal kehidupan, khususnya masa bayi, perkembangan minat sosial mulai terbentuk melalui hubungan komunikasi antara anak dan orang tua. Proses sosialisasi tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan memerlukan waktu yang cukup panjang serta upaya yang

berkesinambungan.¹⁸ Prinsip minat sosial sangat penting untuk kesehatan psikologis dan interaksi positif dengan orang lain. Bullying dipandang sebagai akibat dari kurangnya minat sosial, di mana pelaku tidak memiliki empati dan tidak peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Individu dengan minat sosial yang rendah cenderung mengeksploitasi dan menyakiti orang lain. Menurut Alfred Adler, setiap individu sejak lahir telah membawa potensi dasar berupa minat sosial yang bersifat universal. Potensi tersebut berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan sosial, khususnya melalui komunikasi awal dengan orang tua. Dengan demikian, proses sosialisasi tidak berlangsung secara instan, melainkan membutuhkan waktu serta upaya yang berkesinambungan.

b. Perasaan Inferioritas dan Kompensasi

Inferioritas yang dialami Adler di masa mudanya, dikemudian hari membuat Adler memikirkan solusi yang tepat agar perasaan inferior itu tidak menjadi salah satu problem psikologis yang dialami orang lain. Adler berargumen bahwa agar manusia tidak mengalami perasaan inferior akibat apa yang dialaminya, ia harus melakukan apa yang disebutnya sebagai kompensasi, yakni mengalihkan potensi atau kecakapan overkompensasi, yakni melatih secara terus-menerus

¹⁸ Gusman Lesmana, *Teori Dan Pendekatan Konseling* (Medan, November 2021). 22

bagian dirinya yang dianggap kurang mampu sehingga mencapai suatu tingkat kemampuan yang diinginkan dan kegagalan dalam menyeimbangkan perasaan-perasaan inferioritas secara memadai dapat menuntun kepada terbentuknya gangguan inferioritas yang membawa ke ketidakmampuan orang tersebut untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan. Konsep superior menurut Adler diartikan sebagai upaya individu untuk mengembangkan kekuatan diri. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki sifat agresif dan perlu menunjukkan agresivitas tersebut untuk mencapai keberhasilan. Setiap individu cenderung mencari kekuatan dan berusaha mencapai kesempurnaan. Dorongan menuju superioritas ini bersifat universal dan tidak terbatas oleh waktu. Namun, usaha untuk menjadi superior tidak selalu berarti bersaing dengan orang lain, melainkan lebih kepada upaya mengatasi dan meninggalkan rasa rendah diri.¹⁹ Perasaan inferioritas yang dialami seseorang dapat diatasi dengan kompensasi atau overkompensasi, yaitu dengan mengembangkan potensi diri atau melatih kekurangan secara terus-menerus. Kegagalan dalam menyeimbangkan perasaan inferioritas dapat menyebabkan gangguan inferioritas yang menghambat kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah. Adler juga berpendapat bahwa

¹⁹ Kadek Suranata, Model Konseling Kontemporer, Modern, Dan Postmodern. (Padang, 2022) Hal 28-29.

manusia memiliki dorongan universal untuk menjadi superior, yang diartikan sebagai usaha mencapai kekuatan diri dan mengatasi rasa rendah diri, bukan selalu berarti berkompetisi dengan orang lain.

c. Gaya Hidup yang Salah

Gaya hidup merupakan pola khas yang mencakup perilaku, cara berpikir, dan respons emosional individu, yang mulai terbentuk sejak masa awal perkembangan dan membedakan satu individu dengan individu lainnya. Gaya hidup yang tidak sehat atau kurang fungsional dapat memengaruhi munculnya perilaku *bullying*. Anak yang terlalu dimanja sering menjadi salah satu penyebab munculnya gejala neurosis. Mereka cenderung memiliki minat sosial yang rendah dan tingkat aktivitas yang terbatas. Anak-anak yang terbiasa dimanja menikmati perlakuan istimewa tersebut dan berusaha mempertahankannya, sekaligus mengembangkan hubungan ketergantungan dengan orang tua maupun orang lain. Mereka berharap selalu mendapat perhatian, perlindungan, dan pemenuhan segala keinginan yang bersifat egois.

Anak yang memiliki persepsi bahwa dirinya tidak dicintai atau tidak diharapkan cenderung membentuk gaya hidup yang merefleksikan perasaan diabaikan tersebut. Menurut Alfred Adler, pengalaman merasa diabaikan bersifat relatif, karena pada dasarnya tidak ada individu yang sepenuhnya mengalami pengabaian. Anak-

anak yang mengalami kondisi ini menunjukkan beberapa karakteristik yang mirip dengan anak yang terlalu dimanjakan, namun mereka umumnya lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya dan berpotensi menunjukkan perilaku yang dapat merugikan orang lain.²⁰ Pola hidup yang terbentuk sejak usia dini memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku individu. Ketidakseimbangan atau ketidakberdayaan dalam menerapkan gaya hidup sehat dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam perilaku negatif, termasuk Tindakan *bullying*.

d. Prinsip Superior

Tujuan fiktif adalah keyakinan atau harapan yang tidak realistis yang memandu perilaku individu. Pelaku *bullying* mungkin memiliki tujuan fiktif untuk menjadi superior, berkuasa, atau ditakuti. Tujuan-tujuan ini, meskipun tidak realistis dan merusak, dapat memotivasi mereka untuk melakukan tindakan *bullying* sebagai cara untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka mungkin percaya bahwa dengan menindas orang lain, mereka akan mencapai status dan kekuasaan yang mereka inginkan. Istilah superior dipahami sebagai proses untuk meningkatkan kekuatan atau kemampuan diri. Menurut pandangan Adler, manusia memiliki sifat agresif dan dorongan untuk mencapai kesuksesan melalui upaya yang kuat. Setiap

²⁰ Hesti Setyodyah Lestari, Psikologi Kepribadian (Jilid 1). (Jawa Tengah, 2024). 113

individu memiliki keinginan untuk memperoleh kekuatan dan mencapai kesempurnaan. Dorongan untuk meraih superioritas ini bersifat universal dan tidak terbatas oleh waktu. Namun, menjadi superior tidak selalu berarti bersaing dengan orang lain, melainkan lebih kepada usaha untuk mengatasi perasaan rendah diri.

e. Dinamika Keluarga dan Lingkungan Prinsip Diri Kreatif

Teori Adlerian juga mempertimbangkan pengaruh keluarga dan lingkungan dalam perkembangan perilaku *bullying*. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis, seperti adanya kekerasan, minimnya perhatian, atau penerapan disiplin yang tidak konsisten, memiliki risiko lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku *bullying*. Lingkungan sekolah yang tidak aman, di mana *bullying* tidak ditangani dengan serius, juga dapat memperburuk masalah. Jika anak-anak melihat bahwa perilaku *bullying* tidak dihukum atau bahkan dihargai, mereka mungkin merasa termotivasi untuk melakukan *bullying* sendiri.

f. Prinsip Tujuan Semu

Meskipun Adler mengakui bahwa masa lalu adalah penting, namun ia menganggap bahwa yang terpenting adalah masa depan. Hal yang paling penting bukanlah tindakan yang sudah dilakukan individu, melainkan bagaimana individu menggunakan kreativitasnya pada momen tertentu. Menurut pandangan tersebut,

tujuan akhir manusia dapat menjelaskan perilaku individu dalam konteks kelompok sosialnya. Individu diarahkan untuk mengembangkan dan memperkuat rasa kepedulian sosial serta meningkatkan perhatian terhadap orang lain. Melalui empati, individu mampu memahami kondisi emosional serta keterbatasan orang lain, sekaligus terdorong untuk memberikan dukungan yang tepat. Selain itu, individu juga belajar menyadari dan mengelola kecenderungan rasa superioritas dalam dirinya, sehingga pada situasi tertentu perasaan tersebut dapat dimanfaatkan secara proporsional dan konstruktif. Proses ini dapat memperkaya pengalaman superioritas sekaligus memperkuat minat sosial yang telah mulai dikembangkan. Karena manusia tidak sepenuhnya mampu mencapai superioritas, perasaan ketidakmampuan tetap ada. Manusia berupaya mencapai superioritas melalui pola hidup serta kreativitas personal, yang berakar pada perasaan inferioritas dan dorongan menuju tujuan yang bersifat semu. Menurut Alfred Adler, tujuan semu tersebut merupakan representasi dari dinamika kekuatan dalam perilaku manusia. Melalui kreativitas diri, individu mampu merumuskan tujuan semu berdasarkan kapasitas nyata serta pengalaman hidup yang dimilikinya. Kepribadian manusia secara sadar mengarahkan diri pada tujuan tersebut dan menafsirkan berbagai peristiwa sehari-hari dalam kaitannya dengan pencapaian

tujuan itu.²¹ Prinsip tujuan semu menegaskan bahwa walaupun Alfred Adler mengakui signifikansi pengalaman masa lalu, orientasi utama terletak pada arah masa depan serta upaya individu dalam mencapai tujuan yang ingin diwujudkan. Masa lalu dianggap sebagai pengalaman yang membantu, tetapi bukan hal yang harus dijadikan fokus utama. Yang terpenting adalah bagaimana kita menentukan dan mengejar tujuan di masa depan.

C. Pencegahan *Bullying* di Sekolah Dasar

1. Pengertian Pencegahan *Bullying* di Sekolah Dasar

Upaya pencegahan *bullying* di sekolah dasar tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan disipliner semata, melainkan perlu menjangkau dimensi psikologis dan sosial peserta didik. Pendampingan yang berlandaskan teori psikologi individual Adler memberikan alternatif pendekatan yang lebih humanis dan efektif dalam menumbuhkan sikap empati serta mencegah munculnya perilaku perundungan. *Bullying* merupakan permasalahan sosial yang kompleks, yang tidak hanya berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis korban, tetapi juga pelaku, serta turut memengaruhi iklim sosial di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Di tingkat sekolah dasar, perilaku *bullying* seringkali dianggap sebagai kenakalan biasa, padahal jika tidak ditangani secara tepat dapat membentuk pola

²¹ Ibid. 7-8

perilaku negatif yang menetap. Di sekolah juga tidak jarang tindakan perundungan (*bullying*) hal ini terjadi dalam lingkungan sekolah, baik di ruang kelas maupun di area luar kelas. Seperti, di Lorong, toilet, kantin, lapangan, dan lain sebagainya. Perundungan di lingkungan sekolah bisa saja dilakukan oleh sesama teman sekelas, teman beda kelas, atau mungkin saja oleh warga sekolah yang lain (guru, tenaga kependidikan, dan lain-lagi).²² Pencegahan bullying di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang lebih dari sekadar disiplin, melainkan juga aspek psikologis dan sosial. Pendampingan berbasis teori psikologi individual Adler menawarkan solusi humanis dan efektif untuk menumbuhkan kasih serta mencegah *bullying*. *Bullying* merupakan masalah kompleks dengan dampak negatif yang luas, dan seringkali dianggap remeh di sekolah dasar padahal dapat membentuk pola perilaku negatif yang menetap jika tidak ditangani dengan tepat. *Bullying* dapat muncul di berbagai lingkungan sekolah dan dilakukan oleh beragam individu, sehingga diperlukan penanganan yang menyeluruh dan terintegrasi. Pencegahan bullying yang efektif berdampak positif secara menyeluruh bagi korban, baik dari segi psikologis, rasa aman, prestasi akademik, maupun hubungan sosial, sehingga korban dapat tumbuh dan berkembang secara sehat.

²² Prito Windiarto, Murid Hebat Anti Perundungan (*Bullying*). (Bandung, 2025). 34

2. Tujuan Pencegahan *Bullying* di Sekolah Dasar

Tujuan dari pencegahan *bullying* tujuan sekolah dasar adalah menyediakan suasana belajar yang aman dan nyaman, sekaligus mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak secara menyeluruh dan optimal. Dengan mencegah *bullying*, diharapkan anak-anak merasa aman secara emosional dan sosial, sehingga mereka bisa belajar dan berinteraksi dengan baik tanpa rasa takut atau trauma. Pencegahan *bullying* yang dapat dilakukan oleh siswa antara lain harus berani dan tidak boleh lemah, mengabaikan atau menghindari teman yang suka membully, serta memberitahu orang yang lebih dewasa ketika dibullying. Pencegahan *bullying* oleh sekolah yakni memberikan sosialisasi mengenai *bullying* ke siswa, menanggapi masalah *bullying* dengan serius, memberi tahu yang benar dan yang salah, serta menyediakan fasilitas konsultasi siswa. Sedangkan untuk pencegahan *bullying* oleh masyarakat antara lain mengembangkan perilaku peduli, kerja sama dengan satuan pendidikan, melakukan pengawasan praktik *bullying* di satuan pendidikan, serta membantu korban *bullying*.²³ Pencegahan *bullying* bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa, sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal.

²³ Putri Vindhian Ningtyas,.Dkk. 'Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi.', *PENDIDIKAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*., Vol. 4, No. 2,(Agustus 2023). 4

D. Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen pada Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan bagian dari pengajaran pada semua jenjang lembaga pendidikan, demikian pula upaya menasihati guru dan membimbing siswa agar memahami ajaran sekolah. Mengamalkan Agama Kristiani agar masyarakat menjadi beriman, berakhlak mulia, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan menjadi warga negara yang baik.

Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen mempunyai peranan penting dalam membentuk manusia Indonesia yang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus, menjunjung tinggi dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik kehidupan pribadi maupun keluarga, memiliki akhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta mempunyai kesehatan jasmani yang baik, penyakit dan kesehatan mental, mandiri dan bertanggung jawab kepada bangsa dan negara.²⁴ Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi yang beriman kepada Tuhan Yesus Kristus, berakhlak mulia, mengamalkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari, menjunjung tinggi

²⁴ May, Pengantar Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. (Yogyakarta, Maret 2024). 39

Pancasila, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen telah dikemukakan sebelumnya baik secara umum maupun secara khusus, sama-sama memberi arah atau tujuan tidak berbeda, artinya tujuan pendidikan agama berlaku untuk semua agama, tetapi tidak berbeda dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen. Sesuai peraturan pemerintah di atas dikemukakan tujuan Pendidikan Agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan Agama Kristen berusaha membangun sikap mental, ber-sikap dan berperilaku jujur, berdisiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab, menumbuhkan sikap kritis, inovatif, dan dinamis, mendorong peserta didik memiliki kompetensi berbagai ilmu pengetahuan, teknologi, seni (iptek). Pendidikan Agama Kristen menyelenggarakan pembelajaran secara spesifik, inspiratif, aktif, partisipatif interaktif, antusias partisipatif menyenangkan, menantang, mendorong kreativitas dan

kemandirian, serta menumbuhkan motivasi untuk hidup sukses.²⁵ Pendidikan Agama Kristen pada semua jenjang pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Melalui pembelajaran yang terarah dan kontekstual, pendidikan ini tidak hanya menanamkan pemahaman ajaran Kristiani, tetapi juga mendorong pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun sosial. Selain itu, Pendidikan Agama Kristen berkontribusi dalam pengembangan sikap mental positif, seperti kejujuran, disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah menghasilkan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga kompeten, berintegritas, serta mampu berkontribusi secara aktif bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun tujuan pendidikan agama Kristen yaitu:

a. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen Kasih Allah dalam Kristus Yesus. Hal ini merupakan isi pengajaran yang harus diajarkan kepada siswa untuk mereka menghayati dan menyadari betapa besar kasih Allah dalam hidup manusia. Senada dengan pemikiran ini, Budhiadi Henoch mengatakan "sejalan dengan langkah untuk

²⁵ Hasudungan Simatupang, Pengantar Pendidikan Agama Kristen. (Yogyakarta, 2020). 22-

menjadikan ajaran agama sebagai ajaran yang dipraktikkan, maka kita memahami PAK sebagai pedoman hidup bagi orang Kristen dan bagi orang yang berniat untuk menjadi Kristen" Itu berarti, bahwa isi dan materi PAK benar-benar harus berangkat dari titik tolak untuk mencapai maksud tersebut. yaitu membawa siswa kepada pengenalan akan Kristus Yesus. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen dilakukan untuk menciptakan persekutuan dengan Allah dan mewujudkan pertumbuhan iman Kristen Iman Kristen harus dipahami secara utuh dan menyeluruh dalam arti seluruh kehidupan kristiani.²⁶ Pendidikan Agama Kristen (PAK) berfokus pada pengenalan dan penghayatan kasih Allah dalam Kristus Yesus sebagai dasar utama kehidupan iman. PAK tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diarahkan sebagai pedoman hidup yang mendorong peserta didik untuk menghidupi ajaran Kristen secara nyata. Oleh karena itu, materi dan proses pembelajaran harus berorientasi pada pembentukan relasi yang mendalam dengan Allah serta pertumbuhan iman yang utuh, mencakup seluruh aspek kehidupan kristiani.

²⁶ Arozatulo Telaumbanua, Teori-Teori Belajar Dan Penerapan Dalam Pendidikan Agama Kristen. (Yogyakarta, 2024). 32

b. Fungsi Pendidikan Agama Kristen

Fungsi Pendidikan Agama Kristen membentuk keutuhan atau kerukunan penganut agama dan kaitannya dengan kerukunan intern penganut agama dan antar penganut agama mulai dari unit terkecil dalam lembaga keluarga, unit-unit lingkungan, lembaga lembaga kemasyarakatan termasuk masyarakat berdomisili di desa, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, dan negara. Kebebasan beragama baik secara individu maupun bersama-sama dengan penganut agama lain, baik di tempat umum atau tertutup, bebas menjalankan agama atau kepercayaan dalam kegiatan ibadah, termasuk kebebasan melaksanakan ketaatan, pengamalan sesuai ajaran agama.

Kebebasan menganut agama sesuai dengan keyakinan masing-masing dijamin oleh peraturan perundang-undangan yang terdiri dari: Undang Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 29 Ayat (1) mengatakan Negara berdasar Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat (2): Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pasal 28 F, Ayat (1) mengatakan: setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya. Ayat (2) menyebutkan setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap

sesuai dengan hati nuraninya.²⁷ Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk keutuhan dan kerukunan, baik di antara sesama penganut agama maupun antarumat beragama, mulai dari lingkungan keluarga hingga kehidupan bermasyarakat secara luas. Nilai-nilai yang diajarkan mendorong sikap saling menghormati, toleransi, dan hidup berdampingan secara damai. Selain itu, kebebasan beragama merupakan hak dasar setiap individu yang dijamin oleh konstitusi, sehingga setiap orang berhak memeluk, meyakini, dan menjalankan ajaran agamanya tanpa paksaan. Dengan demikian, pendidikan agama dan jaminan hukum tersebut saling mendukung dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, adil, dan berlandaskan nilai Ketuhanan.

c. Sasaran Pendidikan Agama Kristen

Sasaran pendidikan agama kristen ada pada pembelajaran Yesus menurut Alkitab (Kitab Injil) adalah trikotomi (tubuh, jiwa dan roh), atau dikenal secara khusus anggota tubuh manusia, justru sasaran-sasaran ini secara langsung dikelola oleh Rabi dalam pembelajaran, dengan memanfaatkan media pembelajaran dalam bentuk sarana fisik baik berbentuk asli maupun tiruan, menjadi salah satu faktor menentukan keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan keberhasilan tersebut, perlu menemukan berbagai keunggulan

²⁷ Ibid. 32

dalam proses pembelajaran Rabi, untuk selanjutnya diaplikasikan terhadap Pendidikan Kristen, Pendidikan Keagamaan Kristen dan Pendidikan Agama Kristen.

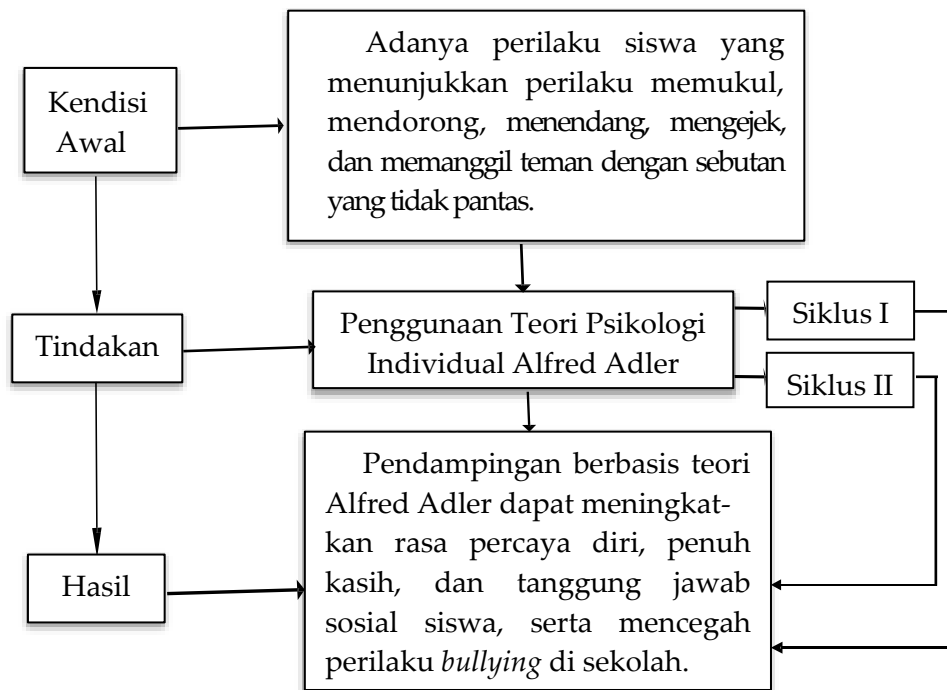
Berbagai model pernah dipergunakan Yesus ketika terjadi proses belajar mengajar Masing-masing model pembelajaran yang dipergunakan karena memiliki strategi dan proses yang cocok dan relevan untuk mencapai hasil pembelajaran yang ditetapkan sebelumnya. Sangat perlu dikaji ulang tentang model pembelajaran perumpamaan, penelaahan Alkitab, retreat, byword, bercerita menjadi model spesifik pembelajaran Pendidikan Kristen, Pendidikan Keagamaan Kristen dan Pendidikan Agama Kristen. Spesifikasi itu sering dipergunakan Rabi Demikian juga dengan guru Theologi Praktis Kristen dapat menggunakan metode dan model pembelajaran dalam proses pembelajaran.²⁸ Berbagai model seperti perumpamaan, penelaahan Alkitab, retreat, byword, dan bercerita merupakan pendekatan khas yang efektif karena mampu menjangkau aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, model-model ini layak direkonstruksi dan diaplikasikan secara kontekstual dalam Pendidikan Kristen, Pendidikan Keagamaan Kristen, dan Pendidikan Agama Kristen masa kini.

²⁸ Hasudungan Simatupang, *DEFINISI THEOLOGI PRAKT KRISTEN Kerasuan YESUS Dan Payung Bagi Pendidikan Kristiani*. (Yogyakarta, September 2015). 89

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian tindakan kelas dengan mengintegrasikan teori psikologi individual Alfred Adler yang menekankan pentingnya motivasi sosial, rasa tanggung jawab, dan keinginan untuk merasa diterima dalam masyarakat sebagai dasar dalam mendampingi siswa. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan kesadaran sosial peserta didik, memperbaiki kualitas interaksi antar siswa, serta menekan terjadinya perilaku *bullying*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas pendekatan tersebut dalam meningkatkan mutu pembelajaran, sekaligus mengembangkan nilai-nilai moral dan sosial siswa, serta mengurangi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Penelitian tindakan kelas yang mengintegrasikan teori psikologi individual Alfred Adler ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan karakter sosial-moral siswa, serta pencegahan perilaku *bullying* di sekolah dasar. Penelitian ini memberikan bukti awal bahwa pendekatan ini efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

Kerangka berpikir ini dirangkum dalam bagan tersebut:



Gambar 1: Kerangka berpikir.

F. Peneliti Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh Jelin Marsela Tarante dengan Judul Analisis Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama Kristen untuk Mengatasi *Bullying* pada Siswa Kelas VII SMP Kristen Kandora bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter positif peserta didik sebagai upaya pencegahan perilaku *bullying*. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki kesamaan mendasar, yakni berfokus pada strategi pencegahan serta penanganan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Perbedaan utama terletak pada penerapan pendekatan holistik dalam Pendidikan Agama Kristen untuk menangani *bullying*. Apabila penelitian-penelitian sebelumnya lebih menekankan pada nilai-nilai

umum terkait pendekatan holistik, Pendidikan Agama Kristen, serta upaya penanggulangan *bullying* pada siswa kelas VII di SMP Kristen Kandora, maka penelitian ini secara khusus memfokuskan diri pada aspek yang lebih spesifik, yaitu materi pembelajaran dan metode yang digunakan. Fokus tersebut diarahkan untuk mengembangkan rasa diterima dan mengatasi inferioritas pada peserta didik, sehingga dapat mencegah terjadinya *bullying* maupun sikap kurang kasih terhadap sesama di UPT SDN 6 Mengkendek.

Dalam kajiannya, Albertus Agung Dwi Kristiyanto. Dkk yang berjudul Psikologi Individual-Inferior Menjadi Superior: Upaya Mengurangi Populasi Korban Perunduan Perspektif Alfred Adler. Penelitian ini secara umum mengkaji upaya penurunan jumlah korban perundungan melalui proses perubahan individu dari kondisi inferior menuju superior, dengan kedua penelitian sama-sama berlandaskan pada teori psikologi individual yang dikemukakan oleh Alfred Adler. Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar yang terletak pada fokus intervensi serta subjek yang diteliti. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada proses transformasi individu korban perundungan dari keadaan inferior menuju superior melalui pemahaman dan penerapan teori Alfred Adler. Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah tinjauan literatur kualitatif. Sebaliknya, penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada pendampingan siswa di UPT SDN 6 Mengkendek. Intervensi yang dilakukan adalah pendampingan yang bertujuan menumbuhkan kasih dan

pencegahan *bullying*, yang secara spesifik diterapkan pada lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini lebih bersifat aplikatif dan praktis dengan adanya kegiatan pendampingan langsung di sekolah, berbeda dengan pendekatan tinjauan literatur pada penelitian terdahulu. Selain itu, penekanan pada "menumbuhkan kasih" sebagai upaya pencegahan *bullying* merupakan elemen yang lebih spesifik dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Dalam kajiannya, Gika Miranda Nikita Sitorus. Dkk yang berjudul Penerapan Nilai-nilai Kristiani Berbasis Proyek Dalam Pembelajaran pendidikan Agama Kristen Upaya Mencegah Perundugan (*Bullying*). Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui proyek-proyek kontekstual, dengan tujuan membangun lingkungan sekolah yang aman serta terbebas dari praktik perundungan. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam tujuan utamanya, yaitu upaya pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan pendidikan. Keduanya juga berfokus pada intervensi yang dilakukan di tingkat sekolah dasar, meskipun satu penelitian terdahulu menyebutkan konteks yang lebih umum, sementara penelitian yang sedang dilakukan secara spesifik menargetkan UPT SDN 6 Mengkendek. Selain itu, kedua penelitian ini sama-sama berupaya menciptakan lingkungan belajar yang

lebih positif dan aman bagi siswa. Namun demikian, perbedaan mendasar terletak pada landasan teori dan pendekatan intervensi yang digunakan. penelitian terdahulu lebih fokus pada penerapan nilai-nilai Kristiani berbasis proyek dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pendekatan yang digunakan dari nilai-nilai agama sebagai dasar untuk mencegah *bullying*. Pembelajaran dilakukan melalui proyek-proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani. Penelitian ini berfokus pada pendampingan siswa yang berlandaskan pada Teori Psikologi Individual yang dikemukakan oleh Alfred Adler, serta pemanfaatan teori tersebut sebagai kerangka konseptual dalam menumbuhkan sikap kasih dan mencegah perilaku *bullying*. Implementasi intervensi dilakukan melalui proses pendampingan terhadap siswa.

Dalam kajiannya, Ganda Uli Simaranger dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Teladan dalam Pencegahan Bullying Peserta Didik di SMA Negeri 2 Siborong-Borong berfokus pada kajian mendalam mengenai peran guru PAIK dalam upaya pencegahan bullying. Kajian tersebut mencakup pelaksanaan tugas guru, strategi atau metode pembelajaran yang diterapkan, serta bentuk interaksi guru dengan peserta didik. Meskipun demikian, baik penelitian tersebut maupun penelitian ini memiliki kesamaan fokus utama, yaitu upaya pencegahan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Baik penelitian terdahulu maupun penelitian yang sedang dilakukan sama-sama melihat *bullying* sebagai isu penting yang

perlu diatasi. Namun demikian, perbedaan mendasar terletak pada pendekatan dan fokus spesifik yang digunakan. penelitian terdahulu lebih fokus pada peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai teladan. Ini berarti fokusnya lebih pada aspek moral dan spiritual yang diajarkan melalui guru PAIK. Sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada pendampingan siswa yang berbasis pada Teori Psikologi Individual Alfred Adler yang lebih luas, yaitu pada pemahaman psikologis siswa dan bagaimana intervensi psikologis dapat menumbuhkan kasih dan pencegahan *bullying*.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pengembangan skema pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar, dengan fokus pada pendampingan siswa berbasis teori Psikologi Individual dari Alfred Adler di UPT SDN 6 Mengkendek. Secara umum, unsur kebaruan penelitian ini terletak pada analisis perilaku *bullying* yang dikaitkan dengan perasaan inferioritas yang rendah pada siswa, serta upaya kompensasi yang dilakukan individu dalam membentuk perilaku sosialnya. Penerapan teori ini dalam konteks pencegahan *bullying* merupakan hal baru, karena memberikan pemahaman mendalam tentang akar permasalahan perilaku *bullying* dari sudut pandang psikologis. Penelitian ini menyoroti kebaruan dalam memahami *bullying* di kalangan siswa yang disebabkan oleh perasaan inferioritas yang rendah. Fokusnya adalah pada upaya kompensasi individu yang membentuk

perilaku *bullying*. Penerapan teori ini dalam pencegahan *bullying* dianggap baru karena menawarkan pemahaman psikologis yang mendalam mengenai akar penyebab perilaku tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis dengan mengarahkan strategi intervensi yang tidak hanya berfokus pada perilaku luar, tetapi juga pada kondisi psikologis internal siswa, sehingga upaya pencegahan dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesisi adalah solusi temporer untuk masalah penelitian. Jika Pendampingan Siswa Berbasis Teori Psikologi Individual Alfred Adler diterapkan pada mata pelajaran PAK, maka meningkatkan rasa percaya diri, penuh kasih, tanggung jawab dan sosial siswa, serta mencegah perilaku *bullying* di UPT SDN 6 Mengkendek.